

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI STRATEGI “SIKLUS JELASKAN-MODELKAN-BUDAYAKAN” BERORIENTASI TRI HITA KARANA DI SMA NEGERI 1 SUSUT

Ida Bagus Putu Arnyana¹, Ida Ayu Made Istri Utami²,
Gusti Ayu Putu Suprianti³, Ni Putu Astiti Pratiwi⁴

¹Pascasarjana UNDIKSHA; ²Pendidikan Bahasa Inggris, FBS UNDIKSHA; ³ Pendidikan Bahasa Inggris, FBS UNDIKSHA,

⁴ Pendidikan Bahasa Inggris, FBS UNDIKSHA

Email: putu.arnyana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The aim of this program are: (1) train teachers in conducting character education based on explaining-modelling-acculturation (Jemoya) cycle, (2) improving students' character based on character education reinforcement (PPK), and (3) construction of school with character education. Methods used in this program are: (1) Focus group discussion with school principal, teachers, school administrators, and vendors in school cafeteria to discuss character education strategy with its measurement instrument, and (2) assistance for school members in implementing character education. Conclusions that can be drawn are: (1) teachers have good competency in implementing character education strategy with explaining-modelling-acculturation cycle, (2) the character education based on character education reinforcement is in developing category, and (3) it can be expected that school with good character education can be constructed..

Keywords: Character education, JEMOYA, PPK

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah: (1) melatih guru dalam melaksanakan pendidikan karakter dengan siklus jelaskan-modelkan-budayakan, (2) meningkatkan karakter siswa berbasis penguatan pendidikan karakter (PPK), dan (3) terbentuknya sekolah berkarakter. Metode yang digunakan: (1) Focus Group Discussion (FGD) bersama kepala sekolah, guru, pengawai, dan pengelola kantin untuk membahas strategi pendidikan karakter beserta instrument pengukurannya, dan (2) pendampingan, yaitu mendampingi sivitas sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter. Simpulan yang dapat diambil adalah: (1) guru memiliki kemampuan menerapkan strategi pendidikan karakter dengan strategi siklus jelaskan-modelkan-budayakan berada pada katagori baik, (2) terjadinya karakter siswa berbasis PPK berada pada katagori berkembang, dan (3) dapat diharapkan terbentuk sekolah berkarakter.

Kata kunci: Pendidikan karakter, JEMOYA, PPK

PENDAHULUAN

Upaya pengembangan karakter peserta didik dalam sistem pendidikan nasional Indonesia telah diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan karakter peserta didik dipertegas lagi dalam Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 17 ayat (3)

yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri, toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab. Kedua produk hukum ini mengisyaratkan pentingnya pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik. Visi pendidikan pemerintahan Jokowi-JK dengan Nawacita-nya sangat menekankan pada pendidikan karakter sebagai pondasi pendidikan anak yang juga merupakan pondasi masyarakat. Pendidikan karakter menekankan pendidikan budi pekerti melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal.

Belum cukup dengan kedua produk hukum di atas, diterbitkan lagi Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan diterjemahkan dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018, yang pada intinya mempertegas lagi bahwa pendidikan karakter sangat penting dilakukan untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul yang menguasai IPTES dan berkarakter tinggi pada saat Indonesia emas tahun 2045. Dalam Perpres maupun Permendikbud tersebut dipertegas lagi bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, sekolah memiliki peranan penting karena sekolah merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan secara terencana, sistematis, dan terukur.

Sekolah-sekolah di Indonesia telah berkembang baik formal maupun non-formal dapat menjadikan model sekolah di Indonesia semakin beragam dalam mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, harus diingat bahwa sekolah juga memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter bangsa, dan karakter bangsa ini dimulai dari peserta didik dan kebiasannya sehingga membentuk karakter yang melekat pada dirinya (Harun, 2013). Apabila pihak sekolah mengabaikan hal ini, tentu tidak sesuai dengan

tujuan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik peserta didik.

Sekolah dihadapkan pada tantangan yang begitu besar, karena melalui sekolah ditanamkan jiwa nasionalisme pada anak didik dan juga menghasilkan lulusan yang berkarakter (Kartika, 2016). Bila sekolah tidak mengambil peran tersebut, maka generasi muda akan tergerus dengan pengaruh negative dari kemajuan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diakses tanpa batas oleh siapapun menjadikan peserta didik mampu mengembangkan potensi mereka di luar sekolah. Jika sekolah tidak mengembangkan dan memperbaharui sistemnya maka bisa jadi peserta didik akan menganggap sekolah itu tidak penting karena mereka dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi melalui internet. Dampak lainnya adalah memudarnya nilai dan norma, jati diri, kepribadian serta memudarnya jiwa nasionalisme dan sosial dari generasi muda Indonesia. Kebudayaan milik asing yang sekarang dapat melekat pada para generasi muda Indonesia, dan inilah yang harus diwaspadai. Banyak remaja, peserta didik, atau generasi muda yang justru bangga akan budaya luar. Bahkan dengan senang hati mempelajarinya serta diterapkan dalapergaulan kesehariannya baik dari gaya berpakaian, gaya berbicara, gaya hidup, dan gaya pergaulannya. Kekhawatiran di atas menuntut sekolah untuk mempunyai strategi agar setiap peserta didiknya menjadi bibit yang berkualitas bagi bangsanya dan menjadi penerus bangsa yang bangga akan jati dirinya, asal-usulnya, dan juga karakternya. Bangga akan budaya dan nilai yang begitu beragam di Indonesia yang mencerminkan kehidupan dan perilaku warga negaranya. Tidak hanya itu, sekolah menjadi tempat untuk mengenalkan dan melestarikan setiap budaya dan sejarah Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang dengan harapan para peserta didik mampu menerapkan dan mengembangkan budayanya sampai ke dunia luar (Ahsani, 2021). Oleh karenanya, sekolah harus memiliki sistem yang tepat, efektif, efisien dan mengikuti perkembangan zaman agar mampu menciptakan

generasi penerus bangsa berkualitas melalui pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting dikembangkan sekolah berkarakter yang dapat menjadikan peserta didiknya berkarakter. Tidak terkecuali SMA Negeri 1 Susut Bangli, berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter serta menguasai IPTEKS melalui proses pendidikan dan pengajarannya.

SMA Negeri 1 Susut merupakan salah satu SMA Negeri di Bangli yang telah melaksanakan pendidikan karakter. Profil sekolah dapat disampaikan sebagai berikut. (1) Nama Sekolah SMA Negeri 1 Susut. (2) Lokasi Sekolah: Jl. Putra Yadnya Kelurahan Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, sekitar 69 km dari kota Singaraja, (3) suriel sma1.susut@gmail.com. (4) Akreditasi A. (5) Kepala Sekolah: I Dewa Gede Anom, S.Pd., M.Pd. (6) Jumlah guru 73 orang, pibawai/tendik 50 orang termasuk tenaga kebersihan. (7) jumlah siswa secara keseluruhan 980 orang, (8) Jumlah kelas 25, terbagi dalam tiga jurusan yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. (9) Menggunakan Kurikulum 2013. (10) Jumlah Ekstrakurikuler 11 jenis. (8) jumlah kantin 5 buah. Sekolah ini memiliki lingkungan yang sejuk, indah, dan rapi

Visi dan Misi sekolah ini adalah sebagai berikut. Visi: "Terwujudnya SDM yang cerdas Mandiri, dan kompetitif dalam lingkungan sekolah yang kondusif berdasarkan konsep Tri Hita Karana". Misi: (1) Meningkatkan Keimanan, Ketakwaan, dan Budi Pekerti Luhur, (2) Seluruh komponen sekolah melaksanakan TUPOKSI dengan baik, (3) Meningkatkan Kecerdasan majemuk atau multikecerdasan, (4) Mengembangkan kecakapan dan keterampilan berbasis budaya dan TI, (5) Menanamkan kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, kepribadian, etika, estetika, dan moral, (6) Membudayakan daya juang, daya saing, dan semangat gotong royong, semangat sportifitas, (7) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan rasa percaya diri, (8) Membudayakan hidup bersih, sehat jasmani, dan rohani, dan (9) Menumbuhkembangkan komitmen yang tinggi

dalam upaya memelihara dan melestarikan lingkungan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa: (1) Pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi baik dilaksanakan di kelas melalui pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, termasuk dalam kegiatan ekastra kurikuler, (2) pelaksanaan pendidikan karakter belum dilakukan secara terencana dan terseruktur, belum memiliki pola tertentu. Pendidikan karakter baru sebatas pembiasaan melaksanakan Tri Sandya pada saat pagi sebelum pembelajaran dimulai dan saat siang menjelang siswa pulang sekolah, (3) efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter belum pernah diukur, terutama terkait karakter siswa. Hal ini disebabkan karena belum adanya instrument untuk mengukur karakter siswa, (4) hasil wawancara dengan guru menyampaikan bahwa karakter siswa sulit diatur, artinya para guru sulit mengendalikan perilaku siswa sesuai harapan indikator karakter yang telah ditetapkan dengan alasan jumlah guru terbatas (73 orang termasuk kapala sekolah) dan jumlah siswa yang banyak (980 orang). Hal ini menyebabkan sulitnya para guru mengatur dan mengontrol siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMA Negeri 1 Susut terkait motivasi mereka dalam meningkatkan karakter siswa, bahwa sivitas sekolah memiliki motivasi tinggi untuk melaksanakan pendidikan karakter untuk menghasilkan lulusan berkarakter. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah di atas, secara ringkas dapat disampaikan: ingin menjadi sekolah kondusif berlandaskan falsafah Tri Hita Karana, menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, menghasilkan lulusan berkarakter, serta didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang berkarakter pula. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Susut ingin menjadi sekolah berkarakter. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah ini sangat memerlukan bantuan dari perguruan tinggi dalam memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan karakter yang belum

berjalan dengan baik yang ditunjukkan dengan karakter siswa yang masih sulit untuk diatur.

Berdasarkan informasi dan permasalahan yang ada di SMA Negeri 1 Susut, dilakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Strategi Siklus Jelaskan-Modelkan-Budayakan Berorientasi Tri Hita Karana di SMA Negeri 1 Susut”. Hal-hal yang mendukung PkM ini dilaksanakan di SMA Megeri 1 Susut adalah sebagai berikut. (1) PkM ini sangat relevan dengan upaya pencapaian visi dan misi sekolah. (2) Dorongan pemerintah baik melalui Perpres No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan diterjemahkan dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018, menyatakan bahwa pendidikan karakter mutlak dilaksanakan pada jenjang pendidikan formal. (3) Pendidikan karakter di sekolah ini dapat dilaksanakan secara sistematis melalui pola tertentu. (4) Efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter diukur dengan menggunakan instrument khusus untuk itu, sehingga data karakter siswa secara kuantitatif dapat diketahui. (5) Karakter siswa dapat ditingkatkan.

Tujuan umum dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pedoman pada sivitas SMA Negeri 1 Susut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter secara terencana, sistematis, dan terukur melalui strategi siklus jelaskan-modelkan-budayakan. Sehingga dapat diharapkan sekolah ini menjadi sekolah berkarakter yang ditunjukkan melalui budaya sekolah, budaya kelas, proses pembelajarannya, dan guru secara kontinu memasukkan nilai karakter melalui konten pembelajarannya. Tujuan khusus pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut. (1) Meningkatkan kemampuan guru, dan pegawai dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui strategi siklus jelaskan-modelkan-budayakan sehingga pelaksanaan

pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Susut terencana, sistematis, terus menerus, dan terukur. (2) Meningkatkan kemampuan guru

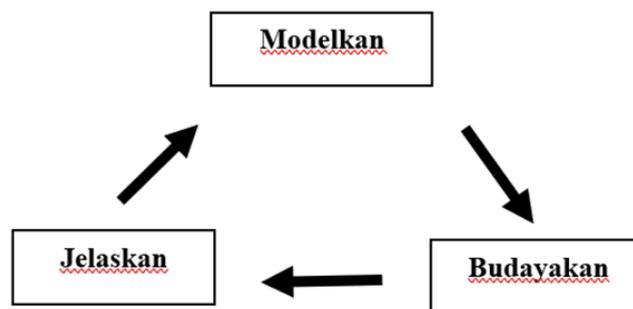
dalam menggunakan alat ukur atau instrument penilaian karakter dalam mengukur karakter siswa, sehingga guru mengetahui kemajuan yang dicapai dalam melaksanakan pendidikan berkarakter. (3) Terbentuknya karakter siswa sesuai nilai-nilai budaya Tri Hita Karana (THK) yang gayut dengan nilai-nilai indikator karakter pada penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diharapkan pemerintah. (4) Terbentuknya sekolah yang berkarakter yang ditunjukkan dengan budaya berbuat baik oleh semua sivitas sekolah (guru, pegawai, dan siswa) sesuai dengan nilai-nilai THK.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dari bulan April-Nopember 2022. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode Focus Group Discussion (FGD) dan pendampingan. (1) FGD dilakukan bersama kepala sekolah, seluruh guru dan pegawai di SMA Negeri 1 Susut Bangli. Yang dibahas dalam FGD adalah: (a) cara menerapkan strategi siklus jelaskan-modelkan-budayakan, (b) konten nilai-nilai karakter yang diterapkan sesuai nilai-nilai THK yang gayut dengan nilai-nilai THK, (c) instrument pengukuran pendidikan karakter berbasis PPK (religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong), dan (d) cara implementasinya. (2) Pendampingan dilakukan oleh pengabdian. Pendampingan ini dilakukan untuk memandu pelaksanaan strategi siklus jelaskan-modelkan-budayakan berorientasi THK dalam membangun budaya sekolah, budaya kelas, dan pelaksanaan pembelajaran. (3) Pengukuran dilakukan terhadap karakter siswa berbasis PPK, dan pelaksanaan Pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini adalah tersedianya strategi pelaksanaan Pendidikan karakter, tersedianya instrument pengukuran Pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter dengan Siklus Jelaskan-Modelkan-Budayakan (Gambar 1) merupakan sintaks dalam bentuk siklus (1) Jelaskan: dalam menerapkan model pendidikan karakter di sekolah diawali dengan menjelaskan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga siswa mengetahui dan memahami nilai-nilai karakter yang mereka terapkan. (2) Modelkan: pendidikan karakter harus dengan model yaitu guru, pegawai, dan siswa sebagai model berperilaku berkarakter. Guru dan pegawai harus menunjukkan perilaku baik yang dapat digunakan sebagai model, sehingga dapat diteladai oleh orang lain. (3) Budayakan (sesuatu yang menjadi kebiasaan): dalam pendidikan karakter, pembudayaan dalam berperilaku sesuai nilai-nilai karakter merupakan suatu keharusan. Artinya penerapan perilaku baik itu hari atau semua sivitas sel



Gambar 01: Siklus Jelaskan-Modelkan-Budayakan

Dalam penerapannya merupakan siklus yang secara terus menerus dilaksanakan. Samani dan Hariyanto (2012) Mengemukakan, karakter tidak diwariskan melainkan sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari dalam bentuk pembiasaan melalui pikiran, perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Hasil pengukuran nampak bahwa dari jumlah siswa secara keseluruhan 980 orang yang mengisi kuisioner Pendidikan karakter sebanyak 288 orang. Hal ini menunjukkan lebih dari 25% siswa mengisi kuisioner sehingga data yang masuk layak untuk dianalisis. Hasil pengukuran terhadap karakter siswa SMA Negeri 1 Susut dapat disajikan dalam Tabel 01 dan Tabel 2

Tabel 1. Persentase Karakter Berbasis PPK (n= jumlah siswa 288 orang)

No.	Dimensi PPK	Katagori Karakter Berbasis PPK (%)			
		BB	MB	B	M
1	Religius	5,34	14,63	29,03	51,00
2	Nasionalisme	4,19	11,89	36,56	47,35
3	Gotong Royong	5,40	23,40	41,04	30,00
4	Mandiri	7,47	24,90	39,32	28,35
5	Integritas	6,84	21,71	37,77	33,89

(1) BB : Belum Berkembang

- (2) MB : Mulai Berkembang
 (3) B : Berkembang
 (4) M : Membudaya

Tabel 2: Katagori Karakter Siswa Berbasis PPK

No.	Indikator Karakter	Rata-rata Skor	Katagori
1	Religius	3,08	Berkembang
2	Nasionalisme	3,25	Berkembang
3	Mandiri	2,88	Berkembang
4	Gotong Royong	2,95	Berkembang
5	Integritas	2,98	Berkembang
	Rerata	3,03	Berkembang

Berdasarkan hasil pengukuran, katagori karakter siswa SMA Negeri 1 Susut berbasis PPK, disajikan pada Tabel 2. Pada Tabel 2 tampak katrakter: (1) karakter religius siswa rata-rata berada pada katagori Berkembang, (2) Karakter nasionalisme siswa rata-rata berada pada katagori Berkembang, (3) Karakter mandiri siswa rata-rata berada pada katagori Berkembang, (4) Karakter Gotong royong siswa rata-rata berada pada katagori Berkembang, dan (5) Karakter Integritas siswa rata-rata berada pada katagori Berkembang. Secara keseluruhan, karakter siswa berbasis PPK berada pada katagori berkembang. Walaupun secara rata-rata nampak karakter siswa masih berada pada katagori berkembang, namun, bila dilihat pada Tabel 01, siswa telah menunjukkan karakter membudaya sebagai berikut. (1) 51% siswa memiliki karakter religious telah berada pada katagori membudaya, (2) 47,35% siswa memiliki karakter nasionalisme telah berada pada katagori membudaya. (3) 30,0% siswa memiliki karakter gotong royong berada pada katagori membudaya, (4) 28,35% siswa memiliki karakter mandiri berada pada katagori berkembang. (5) 33,89% siswa memiliki karakter integritas berada pada katagori membudaya.

lain akan menjadikan diri kita ini orang yang baik, sopan, dan memiliki perasaan halus terhadap orang lain. Watak seperti ini merupakan cerminan dari orang yang beragama. Di samping itu, sikap tolenransi terhadap orang

Karakter siswa dengan katagori berkembang menunjukkan proses Pendidikan karakter berjalan menuju perilaku berkarakter menjadi budaya din SMA Negeri 1 Susut. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai karakter sesuai dengan hasil pengukuran adalah sebagai berikut. Karakter Religius adalah karakter yang mewujudkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya. Kegiatan yang masih rendah dan harus dilakukan di sekolah ini untuk meningkatkan karakter religius yaitu: pelaksanaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, serta mngucapkan salam agama bila bertemu sesama sivitas sekolah. Syaputra (2021) mengemukakan, sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dibiasakan anak-anak supaya berdo'a, terutama berdo'a untuk kelancaran kegiatan belajar yang dilaksanakan. Dengan rutin berdo'a akan selalu mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan harapan segala usaha yang dilakukan selalu mencapai hasil yang sangat baik.

Memberikan salam agama setiap bertemu dengan sivitas sekolah merupakan kebiasaan yang sangat baik dalam meningkatkan rasa religiusitas dan menghormati semua agama. Arnyana (2014) mengemukakan bahwa dengan mengucapkan salam agama bila bertemu orang yang beragama lain perlu ditingkatkan. Harus dipahami, orang yang melakukan ritual atau aktivitas sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya merupakan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu kita wajib

hormat terhadap pelaksanaan ritual tersebut meskipun berbeda dengan agama kita.

Karakter Nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri dan kelompoknya. Kegiatan yang masih rendah dilakuka di sekolah ini dan sangat penting ditingkatkan menjadi budaya sivitas sekolah adalah: senang bergaul dengan orang lain meskipun agamanya berbeda dengan diri kita, berusaha menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak memilih teman untuk berkelompok dalam pembelajaran walaupun agama ataupun etnisnya berbeda, memberikan sumbangan bila ada bencana, dan menghormati hari-hari besar nasional dengan mendukung setiap kegiatannya. Widiatmaka (2016) mengemukakan setiap warganegara Indonesia wajib mencintai Bangsa Indonesia yang beranekaragam agama, budaya, dan etnis serta menjaganya sehingga Indonesia menjadi negara yang aman, tentaram, dan damai. Di situ tersirat bahwa setiap orang menghormati Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, Pancasila, dan UUD 45. Didalam negara yang rukun akan terjadi kedamaian sehingga setiap warga negara dapat menjalankan kewajibannya masing-masing sehingga kebahagiaan akan tercapai.

Karakter Integritas adalah pribadi yang jujur dan memiliki karakter kuat. Perilaku dan sikap yang masih rendah dilakukan dan penting ditingkatkan di sekolah ini adalah: mengajukan pendapat saat berdiskusi di kelas, disaiplin mengerjakan tugas-tugas sekolah serta menyetorkannya tepat waktu, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, masuk sekolah saesuai jadwal, mentaati semua peraturan yang ada di sekolah, hormat pada semua orang, dan tidak melakukan perundungan (bullying). Orang yang memiliki integritas tinggi adalah orang yang tangguh, dipercaya, dan mampu mengerjakan tugas-tugas

kawan dan kerelawanan. Sikap gotong royong yang masih rendah dan harus ditingkatkan pada siswa di sekolah ini adalah: bergotong royong

sesuai kapasitasnya. Auliyairrahmah (2021) mengemukakan orang yang memiliki karakter integritas tinggi yang ditunjukkan dengan bersikap serta berperilaku jujur dalam segala hal. Orang yang memiliki integritas tinggi dipercara dalam segala hal sehingga mampu bergaul dengan semua orang dan dipercaya oleh setiap orang. Dalam filosofi THK adalah pawongan. Orang memiliki hubungan baik dengan setiap orang dan dipercaya oleh setiap orang. Jaya (2019) mengungkapkan bahwa nilai THK khususnya pawongan membuat berperilaku baik pada seitiap orang dan menghormati setiap orang sehingga mereka akan dipercaya oleh setiap orang.

Karakter mandiri adalah sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain. Perilaku mandiri yang masih rendah dilakukan dan harus ditingkatkan di sekolah ini adalah: tidak meminta bantuan pada orang lain saat mengerjakan tugas-tugas sekolah, mengerjakan tugas-tugas dengan dorongan dari diri sendiri, memiliki inisiatif menjaga kelestarian dan kebersihan sekolah, serta berinisiatif memungut sampah plastic untuk ditempatkan pada tempat yang disediakan. Nova (2019) mengemukakan pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Sejalan dengan Nova, Neli (2020) mengemukakan, pendidikan kemandirian membuat orang terbiasa mandiri karena kemandirian pada akhirnya membuat seseorang tumbuh menjadi sosok yang lebih percaya diri, optimis bisa melakukan segala sesuatu yang ditargetkan dengan sebaik mungkin.

Karakter gotong royong adalah sikap peduli, bekerja sama, demokrasi, pembiasaan musyawarah mufakat, diskusi, tolong menolong, sikap solidaritas, empati, anti diskriminasi, setia

membersihkan kelas dan sekolah, bergotong royong menghias sekolah pada hari-hari besar, aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah, dan

membantu teman yang mengalami kesulitan. Sikap gotong royong adalah sikap ringan tangan, sikap kolaboratif atau kebersamaan dalam suatu komunitas. Sikap ini sangat penting dibangun untuk menjadi manusia yang peduli terhadap lingkungan dan sesama, mau bekerjasama dengan orang lain. Hal ini senada dengan Mahardi (2019) bahwa karakter gotong royong sangatlah penting mengingat pendidikan karakter gotong royong mampu meningkatkan sikap solidaritas dan meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama siswa. Tentunya

rasa solidaritas dan persaudaraan harus dilandasi dengan sikap dan tindakan yang benar, yang meliputi berpikir yang baik dan benar, berbicara yang baik dan benar dan berbuat yang baik dan benar.

Hasil pengukuran terhadap pelaksanaan Pendidikan karakter di SMA negeri 1 Susut, bahwa dari 73 orang guru, yang mengisi kuisioner sebanyak 46 orang (63%). Responden guru telah lebih dari cukup. Kemampuan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter ditunjukkan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3: Presentase Pelaksanaan Strategi JEMOYA (n= jumlah guru 46 orang)

No	Dimensi JEMOYA	Kategori (%)				
		Sangat kurang	Kurang	Cukup baik	Baik	Sangat baik
1	Menjelaskan	0,31	1,58	22,62	54,47	21,02
2	Modeling	0,00	6,65	28,90	53,35	11,10
3	Membudayakan	0,00	2,20	25,55	60,00	12,20

Tabel 4: Katagori Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Susut

No.	Indikator JEMOYA	Rata-rata Skor	Kategori
1	Menjelaskan	3,63	Baik
2	Modeling	3,51	Baik
3	Membudaya	3,56	Baik
	Rata-rata	3,57	Baik

Pada Tabel 4 tampak bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini: (1) dimensi menjelaskan indikator-indikator karakter berada pada katagori baik, (2) menjadi model (modeling) dalam berperilaku karakter berada pada katagori baik, dan (3) membudayakan perilaku berkarakter dalam kehidupan di sekolah berada pada katagori baik. Sehingga rata-rata pelaksanaan pendidikan karakter berada pada katagori baik. Walaupun demikian, pada Table 03 tampak bahwa: (1) 21% guru menjelaskan indikator-indikator karakter telah berada pada katagori sangat baik, (2) 11,10% menjadi model berkarakter perlu usaha oleh seseorang.

guru sebagai model berperilaku berkarakter dalam kehidupan di sekolah berada pada katagori sangat baik, dan (3) 12,20% guru membudayakan perilaku berkarakter di sekolah berada pada katagori sangat baik. Dari hasil pengukuran, yang paling sulit dilakukan oleh guru adalah menjadi model perilaku berkarakter dalam kehidupan di sekolah. Untuk menjadi model berperilaku berkarakter didasari bahwa nilai-nilai karakter tersebut telah menjadi “milik” pada setiap orang yang menjadi model. Manusia tidak pernah luput dari lupa dan kesalahan. Oleh karena itu, Sekolah secara terus menerus berusaha menerapkan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam semua kegiatan sekolah, baik

kegiatan intrakurikuler, ekstra kurikuler, maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan yang dilakukan dengan menyisipkan untuk menjelaskan makna dari nilai-nilai karakter sehingga semua sivitas memahami makna dari nilai-nilai karakter dan pentingnya menerapkan serta membudayakan nilai-nilai tersebut. Peranan kepala sekolah sangat penting dalam Pendidikan karakter. Peranan kapala sekolah adalah selalu mengingatkan pentingnya membangun karakter siswa dan menjadi model orang yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan

Afriadi (2019); Suardi (2015) Peranan kepala sekolah dalam pengembangan karakter unggulan di sekolah dilakukan dengan mensosialisasikan program sekolah kepada stakeholders, kemudian mengembangkannya dalam kegiatan pembelajaran, mulok, dan pengembangan diri melalui budaya sekolah, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu kepala sekolah juga dapat memberikan tugas khusus kepada guru terkait pelaksanaan pendidikan karakter.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil adalah: (1) guru memiliki kemampuan menerapkan strategi pendidikan karakter dengan strategi siklus jelaskan-modelkan-budayakan berada pada katagori baik, (2) terjadinya karakter siswa berbasis PPK berada pada katagori berkembang, dan (4) dapat diharapkan terbtntuk sekolah berkarakter.

Saran yang diajukan adalah: (1) agar sekolah secara terus menerus mengupayakan pelaksanaan pendidikan karakter, (2) meningkatkan peranan guru menjadi model berperilaku berkarakter, dan (3) menyempurnakan instrument pengukuran Pendidikan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

Afriadi. (2019). Peranan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Sindue. *Jurnal Katalogis*, 5 (1) hlm 1-10

Ahsani Eva Luthfi Fakhru, Nahdlotun Ni' mah, Lailatul Rifqiyani, Putri Rahmawati, Rikzatul Auliya. (2021). Peran Guru dalam Mempertahankan Budaya Indonesia untuk Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (Sikl). *Jurnal Eduscience*. 6 (2) hal 71-77

Arnyana Ida Bagus Putu. (2014). Peranan Budaya Bali dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Proseding Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV* hal 187-197

Auliyairrahmah Annisa (2021) Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (6) Hal. 3565 - 3578

Harun Cut Zahri. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4 (3) hal 302-308

Jaya Kadek Arta (2019) Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Volume 5 Nomor 1* hal 57-67

Kartika Made. 2016. Peranan Guru PPKn dalam Mengembangkan Karakter dan Sikap Nasionalisme pada Siswa SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. Maret. Hal 16-29

Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25 (1): hal 93-100.

Mahardi I Putu Yogik Suwara. (2019). Model Pembelajaran Teams Games Tournament berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parisudha terhadap Pendidikan Karakter

- Gotong Royong dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*. Vol. 1 (1) pp. 98-107.
- Nova Deana Dwi Rita dan Novi Widiastuti (2019) Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal COMM-EDU*. 2 (2). Hal 113-118
- Syaputra Een, Ririn Selvianti. (2021). Pendekatan Guru Sejarah dalam Implementasi Pendidikan Karakter: Studi Deskriptif di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan*, 12 (1). Hal 23-33
- Samani, M., dan Hariyanto (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suardi. (2015). Peranan Kepala Sekolah dalam Manajemen Pendidikan Karakter. *Proseding Seminar Nasional "Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar. hal. 3054-311
- Widiatmaka Pipit. (2016). Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah berbasis Agama Islam. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1 (1). hal 25-33